

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa nifas (Puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) yang berlangsung kurang lebih 6 minggu, dimana pada periode postpartum ini merupakan masa penyesuaian ibu terhadap peran baru (Maryunani, 2017). Pada masa nifas, organ reproduksi interna dan eksterna akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Dalam masa nifas, uterus akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan uterus ini dalam keseluruhannya disebut involusi (Rukiyah, 2011).

Menurut Dewi (2011), proses involusi adalah proses kembalinya uterus ke dalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Apabila proses penurunan tinggi fundus uteri terganggu atau uterus tidak mengalami penurunan, maka dapat menimbulkan terjadinya subinvolusi uterus. Subinvolusi adalah kegagalan uterus untuk kembali pada keadaan sebelum hamil. Penyebab subinvolusi yang paling sering adalah tertahannya fragmen plasenta dan infeksi (Dewi, 2011). Subinvolusi disertai dengan pemanjangan periode pengeluaran lochea dan kadang-kadang disertai oleh perdarahan yang banyak (Sujiyatini dkk, 2009). Faktor penyebab terjadinya subinvolusi juga merupakan faktor penyebab

perdarahan nifas sekunder. Pada laporan kesehatan ibu yang terjadi di Provinsi Jawa Timur tahun 2016, angka perdarahan pada masa nifas akibat dari kegagalan uterus untuk berinvolusi mencapai 24,72% (Dinkes Jatim, 2016).

Kegagalan dalam proses involusi uterus dapat dicegah dan diatasi dengan adanya pemeriksaan pada ibu nifas serta melihat faktor yang dapat mempercepat involusi uterus yaitu senam nifas, gizi, frekuensi menyusui, hormon oksitosin, usia, dan paritas (Yanti, 2011). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penurunan tinggi fundus uteri adalah dengan proses menyusui. Proses menyusui dapat membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan. Pemberian ASI pada bayi dapat memberikan manfaat baik bagi ibu yaitu mempercepat involusi atau memulihkan diri dari proses persalinan dan dapat mengurangi perdarahan (Rukiyah, 2011).

Meskipun ada banyak manfaat pemberian ASI, namun tidak banyak ibu nifas yang mau atau bersedia memberikan ASI eksklusif. Menurut Profil Kesehatan RI tahun 2017, secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,33%. Pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi frekuensi menyusui bayi pada ibu. Hal tersebut dikarenakan ASI lebih mudah dicerna dibandingkan susu formula, maka bayi yang menyusu terlihat minum lebih sering dibandingkan bayi yang mendapat susu formula (Widyasih, 2012).

Menurut IDAI (2010), selama beberapa minggu pertama, bayi perlu diberi ASI setiap 2,5 - 3 jam sekali dengan durasi menyusu 10-15 menit. Sehingga frekuensi bayi menyusui idealnya adalah 8 – 12 kali dalam 24 jam. Menyusui dengan frekuensi yang tepat berkaitan dengan produksi hormone oksitosin. Dengan demikian, semakin sering isapan bayi, maka semakin banyak ASI yang diproduksi, dan semakin mempercepat proses involusi uterus. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Indrasari (2015) didapatkan hasil bahwa dari 32 ibu nifas dengan frekuensi menyusui < 8 kali terdapat 18 responden (56,3%) yang mengalami involusi uterus tidak sesuai dan terdapat 14 responden (43,7%) yang mengalami involusi uterus sesuai. Sejumlah 68 responden dengan frekuensi menyusui  $\geq$  8 kali terdapat 10 responden (14,7%) yang mengalami involusi uterus tidak sesuai dan 58 responden (85,3%) yang mengalami involusi uterus yang sesuai. Pada penelitian ini, dikatakan bahwa involusi uterus sesuai apabila terjadi penurunan ukuran uterus dan pengeluaran warna dan jumlah lochea yang sesuai dengan proses involusi uterus pada nifas hari ke-1, hari ke-3, dan hari ke-7.

Selain faktor menyusui, proses involusi uterus juga dipengaruhi oleh faktor paritas. Menurut Manuaba (2010), secara fisiologis semakin tinggi paritas maka menyebabkan semakin menurunnya fungsi organ reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa otot uterus yang terlalu sering teregang, memerlukan waktu yang lama dalam proses involusi uterus (Siwi, 2015). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh

Mayasari, dkk (2015) dan didapatkan hasil bahwa dari 10 ibu nifas grandemultipara, terdapat 8 ibu (80%) yang mengalami involusi uterus tidak normal dan 2 ibu (20%) yang mengalami involusi uterus normal. Sedangkan dari 20 ibu nifas primipara dan multipara, terdapat 16 ibu (80%) yang mengalami involusi uterus normal dan 4 ibu (20%) yang mengalami involusi uterus tidak normal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Ngadillah diperoleh data pada bulan Januari – September 2019 terdapat 346 ibu nifas. Dari 346 ibu nifas, terdapat 136 ibu nifas primipara (39,3%) dan 210 ibu nifas multipara (60,7%), serta terdapat 2 ibu nifas yang mengalami subinvolusi uterus. Pada PMB Ngadillah, setiap ibu yang melahirkan, memperoleh susu formula untuk bayinya dikarenakan ASI ibu belum keluar setelah melahirkan. Hal tersebut mempengaruhi proses laktasi, dimana frekuensi menyusui ibu semakin berkurang karena bayi mendapatkan tambahan susu formula. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa masih adanya masalah dalam proses laktasi dan proses involusi uterus yang terjadi pada ibu nifas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan frekuensi menyusui dan paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum khususnya di PMB Ngadillah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan frekuensi menyusui dan paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di PMB Ngadilah Pakis?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan frekuensi menyusui dan paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum mulai 12 jam postpartum hingga postpartum hari ke-7 di PMB Ngadilah Pakis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi frekuensi menyusui ibu post partum
- b. Mengidentifikasi paritas postpartum
- c. Mengidentifikasi penurunan tinggi fundus uteri ibu post partum
- d. Menganalisa hubungan frekuensi menyusui dengan penurunan tinggi fundus uteri
- e. Menganalisa hubungan paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu dalam penelitian kebidanan, terutama yang berhubungan dengan frekuensi menyusui dan paritas dengan penurunan tinggi fundus uteri, serta dapat memberikan wawasan serta dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan masukan informasi dalam peningkatan pelayanan kebidanan dengan lebih menekankan pada pelaksanaan kunjungan ibu nifas untuk mendeteksi secara dini komplikasi yang terjadi pada masa nifas, khususnya masalah dalam proses involusi uteri atau subinvolusi dengan mengetahui faktor penyebabnya, meningkatkan program promosi kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan konseling mengenai pentingnya menyusui bagi ibu dan bayi, dan dapat digunakan sebagai prosedur tetap bagi fasilitas pelayanan kesehatan sehingga dapat mengurangi angka kematian pada ibu.